



PERUBAHAN TEMPORAL POLA PERMUKIMAN TRANSMIGRASI TAHUN 1982-2020 KECAMATAN JAGONG JEGET KABUPATEN ACEH TENGAH

Niswan Niswan^a, Cut Zukhrina Oktaviani^{b,*}, Ashfa Achmad^c

^aMagister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^bJurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^cJurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author, email address: cut.zukhrina@usk.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article History:</i> Received 15 April 2023 Accepted 07 September 2023 Online 30 September 2023 <i>Keywords:</i> Temporal Change Settlement Pattern Facilities and Infrastructure Transmigration	Jagong Jeget is a sub-district in Aceh Tengah Regency which was originally a transmigration area. The transmigration program in the Jagong Jeget sub-district was considered successful, marked by the increase in population and administratively its status changed to a subdistrict. Since the beginning of the transmigration program until now, Jagong Jeget District has experienced extensive development in all fields, especially the growth and development of settlements. However, in previous studies, no one has mentioned how the temporal changes of settlements are as implications of increasing settlement facilities and infrastructure in Jagong Jeget District. This research was conducted with descriptive and qualitative methods to see the temporal changes of settlements through GIS mapping with the overlay technique of 1982-2021. Whereas, to find out the implications of improving regional facilities and infrastructure in Jagong Jeget District, the correlation method was used. As for the results of the study, it is known that there is a settlement growth marked by a temporal change in the area of the settlement area in 1982 as much as 130.75 Ha, increasing in 2012 the settlement area to 212.56 Ha (38,49%), then in 2020 an increase to 365,82 Ha (41,89%), with a pattern of settlements that are formed along the road and river network, extending and clustering following the road network and government services, education and worship facilities. ©2023 Magister Teknik Sipil Unsyiah. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Jagong Jeget merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dimana pada awalnya merupakan kawasan transmigrasi. Kawasan ini merupakan hutan belantara dan dibuka oleh pemerintah Indonesia menjadi sebuah pemukiman transmigrasi umum pada tahun 1982. Berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Tengah nomor 1 Tahun 2006 Jagong Jeget yang sebelumnya masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Linge berubah status administrasinya menjadi kecamatan baru dengan ibukota kecamatannya adalah Jeget Ayu. Pada awal penempatan UPT Jagong Jeget infrastruktur permukiman masih sangat minim (Fitri, 2014). Program transmigrasi di Kecamatan Jagong Jeget dinilai berhasil, ditandai bertambahnya penduduk dan secara administratif statusnya berubah menjadi sebuah Kecamatan. Sejak awal adanya program transmigrasi sampai sekarang, Kecamatan Jagong Jeget telah mengalami perkembangan yang cukup baik di segala bidang antara lain demografi, sarana dan prasarana infrastruktur dan ekonomi. Khusus untuk sarana dan prasarana infrastruktur, telah terjadi perkembangan yang cukup baik terutama adanya

sekolah dan fasilitas umum lainnya dan penambahan jaringan jalan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan temporal pola permukiman transmigrasi di Kecamatan Jagong Jeget tahun 1982-2020 dan implikasi dari peningkatan sarana dan prasarana terhadap perkembangan permukiman transmigrasi di Kecamatan Jagong Jeget. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan terutama dalam menyusun pola perkembangan sarana dan prasarana permukiman transmigrasi yang mampu mengakomodir keinginan masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Permukiman

Menurut Wihadanto dkk. (2017), pola permukiman merupakan lingkup penyebaran daerah tempat tinggal menurut keadaan geografi (fisik) tertentu, seperti permukiman sepanjang pantai, alut, aliran sungai dan jalan yang biasanya berbentuk linear. Selain itu ada juga pola permukiman yang berbentuk menyebar. Perkembangan dengan cara menyebar terjadi karena permukiman tersebut baru dibuka sehingga permukiman belum memiliki akses pengarah sedangkan perkembangan permukiman dengan cara mengumpul terjadi karena telah adanya akses seperti jalan yang menjadi arahan masyarakat untuk mengembangkan permukiman. Perkembangan permukiman ini akan menyebabkan terbentuknya suatu pola permukiman tradisional yang terdiri atas pola permukiman bentuk memanjang pada garis sungai, jalan, dan garis pantai, pola permukiman bentuk melingkar, pola permukiman bentuk persegi panjang dan pola permukiman bentuk kubus. Pola perkembangan permukiman ditunjang adanya pola sirkulasi dalam permukiman yang menjadi faktor penentuan perkembangan permukiman selanjutnya (Triyuly, 2013). Menurut Dewi (2011) bahwa pola permukiman terbagi dalam 2 bagian, yaitu:

- 1) Pola tersebar
Umumnya desa petani dimana penduduknya tinggal di sawah masing-masing untuk mendekati tempat kerja
- 2) Pola kelompok, memiliki beberapa pola:
 - a. Pola *grid*, contohnya desa-desa yang berdekatan dengan kota
 - b. Pola *linear*, memiliki beberapa orientasi: sungai/gunung, jalan dan arah suci
 - c. Pola *cluster* (mengelompok) contoh Madura dan Jawa Timur pantai utara timur dan daerah Sumba.
 - d. Pola *amorph*, yaitu pola permukiman yang tidak beraturan

2.2 Perkembangan Permukiman

Menurut Damayanti dkk. (2019) faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan permukiman adalah perkembangan penduduk, adanya kegiatan fungsional yang berkembang, terdapat kegiatan perekonomian, terdapat kegiatan kerja. Permukiman dengan kegiatan-kegiatan fungsional yang termasuk di dalamnya mempunyai aksesibilitas maksimum. Perkembangan permukiman tidak hanya mengenai cakupan luasan suatu daerah maupun jumlah penduduk yang mendiaminya, tetapi dalam perkembangan wilayah harus memperhatikan kondisi sarana prasarana guna menunjang penghidupan. Menurut Wihadanto dkk. (2017), karakteristik sarana prasarana minim dan kurang memadai seperti: akses jalan, air bersih, pembuangan limbah rumah tangga, dan drainase, dan; karakteristik spasial diketahui bahwa kondisi bangunan cenderung tidak teratur dan berkesan kumuh. Oleh karena itu, sangat diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan kualitas lingkungan dalam perkembangannya. Sebab dampak yang ditimbulkan seringkali tidak terjadi pada saat itu tetapi dapat terjadi di waktu yang akan datang. Selain itu, sikap tegas dari masing-masing pemimpin unit wilayah sangat diperlukan, hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian warganya terhadap lingkungan permukimannya (Rismayanti dkk., 2018).

2.3 Transmigrasi dan Perkembangan Wilayah

Menurut Sadyohutomo dan Mulyono (2009), transmigrasi merupakan bentuk migrasi penduduk yang khas Indonesia. Selama satu abad pelaksanaannya (1905-2005), yang dimulai pada zaman pemerintahan

kolonial Belanda dengan nama kolonisasi, hingga zaman reformasi saat ini, secara demografis belum bisa dikatakan berhasil. Selain tujuan demografis, pada setiap periode memiliki tujuan yang berbeda-beda, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam tataran operasional, lingkup “Kawasan Transmigrasi” merupakan suatu hamparan (kawasan) pembangunan yang terletak dalam suatu batas administrasi wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai suatu unit kegiatan bisnis berskala ekonomi untuk transmigrasi (Junaidi dkk., 2012).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Aceh Tengah tepatnya kawasan pemukiman Kecamatan Jagong Jeget. Kecamatan Jagong Jeget terletak di ketinggian 1500 mdpl dengan kondisi lahan yang berkontur dan dikelilingi oleh perkebunan kopi dan tanaman palawija sebagai penghasilan utama penduduk. Pada umumnya, penduduk di kecamatan ini berprofesi sebagai petani, pedagang dan sebagian kecil Aparatur Sipil Negara (ASN). Jarak yang harus ditempuh menuju kecamatan ini adalah sejauh 45 km dari ibukota Kabupaten Aceh Tengah, Takengon atau dengan waktu tempuh ± 2 jam perjalanan darat.

3.2 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi dimaksudkan kepada masyarakat Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana jumlah populasi penduduk ditentukan berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK). Jumlah KK di Kecamatan Jagong Jeget dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Jagong Jeget Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Rumah Tangga (KK)
1	Gegarang	1.192	326
2	Berawang Dewal	1.116	314
3	Jagong	1.312	350
4	Merah Said	345	101
5	Jeget Ayu	2.037	582
6	Paya Tungel	1.495	438
7	Telege Sari	799	228
8	Paya Dedep	433	117
9	Bukit Kemuning	1.060	304
10	Bukit Sari	635	189
Total		10.424	2.949

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah (2020)

Berdasarkan jumlah KK pada Tabel 1 maka semua KK masuk dalam populasi, dengan jumlah total 2.949 KK dan selanjutnya ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan Persamaan 1. Berikut ini dapat diperlihatkan perhitungan jumlah sampel penelitian.

$$\begin{aligned}
 n &= N/(1+N.e^{-2}) \dots\dots\dots(1) \\
 &= (2.949)/(1+(2.949) \times (0,1^{-2})) \\
 &= 2,949 / 30,49 = 96,72 \text{ dibulatkan menjadi } 97 \text{ KK}
 \end{aligned}$$

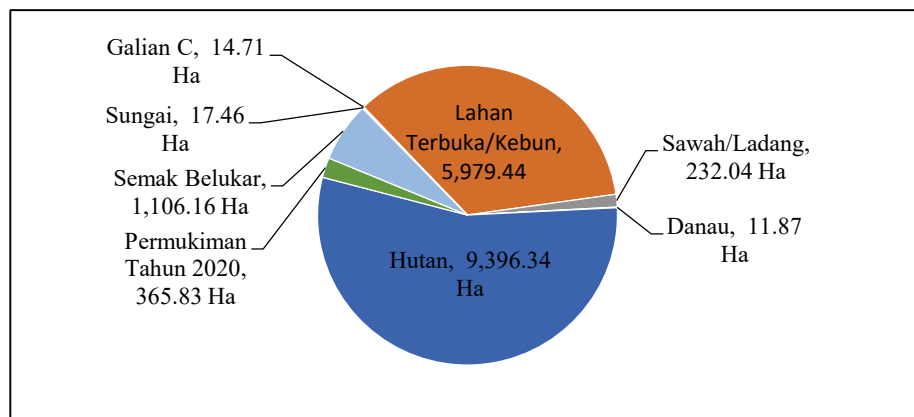
3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dilakukan menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif dan eksploratif yang menjelaskan pola perkembangan permukiman di Kecamatan Jagong Jeget. Analisis ini digunakan untuk melihat perubahan temporal permukiman di Kecamatan Jagong Jeget 1982-2020. Untuk itu perlu dilakukan pemetaan menggunakan aplikasi GIS (*Geographic Information System*). Pemanfaatan GIS menjadi penting dan mampu memberikan analisis serta kesimpulan yang bisa diandalkan, salah satu pemanfaatan GIS yaitu *Landuse Change*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Pertumbuhan Wilayah di Kecamatan Jagong Jeget

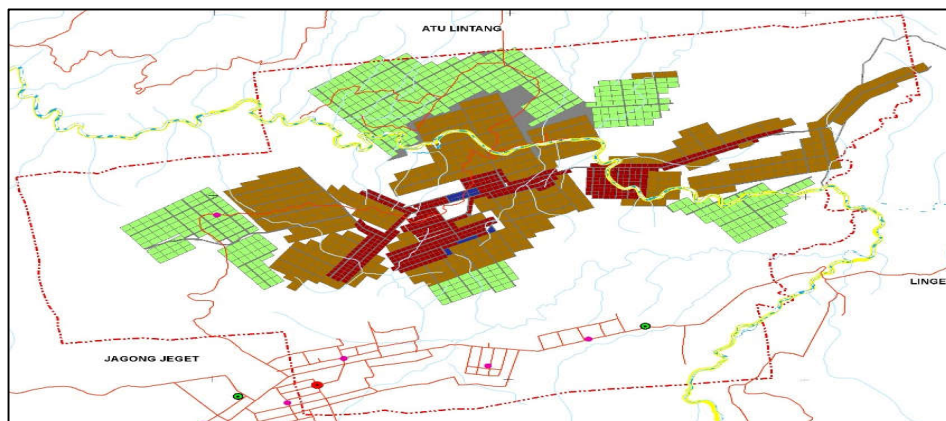
Analisis ini digunakan untuk melihat pertumbuhan wilayah di Kecamatan Jagong Jeget. Pertumbuhan wilayah tersebut diketahui dengan menggunakan aplikasi GIS. Pertumbuhan wilayah di Kecamatan Jagong Jeget didominasi oleh kawasan hutan dan lahan terbuka/ kebun. Selain itu juga terdapat danau, semak belukar, sungai, galian C, sawah dan permukiman. Untuk lebih jelasnya rincian luasan wilayah di Kecamatan Jagong Jeget dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah

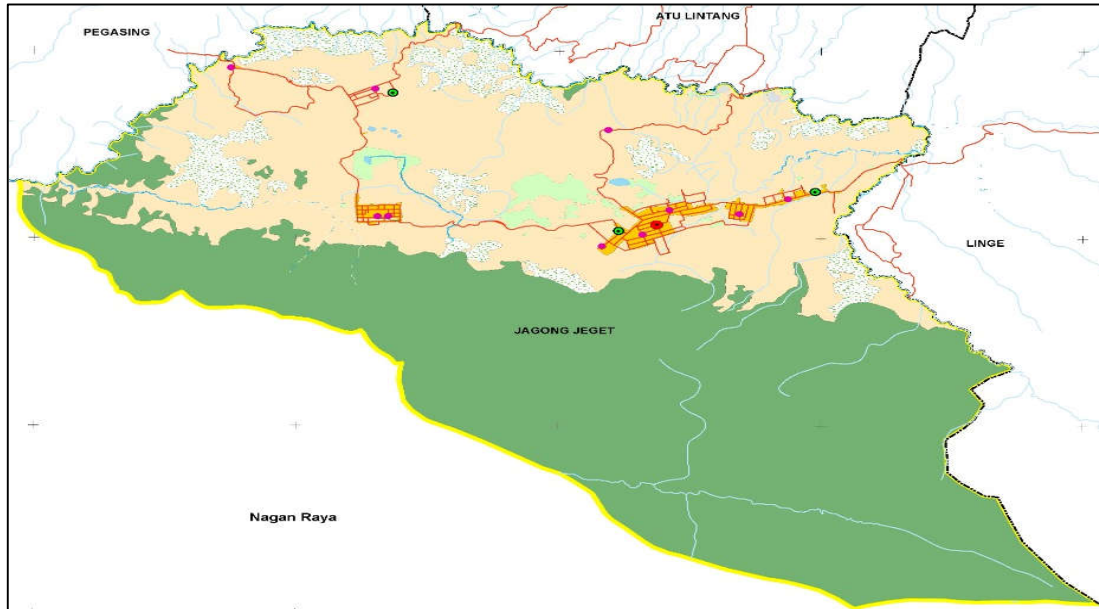
4.2 Analisis Perubahan Temporal Kawasan Permukiman di Kecamatan Jagong Jeget 1982-2020

Untuk mengetahui perubahan temporal dilakukan perbandingan perkembangan permukiman pada peta tahun 1982, 2012 dan 2020. Pada tahun 1982 atau pada saat awal dimulainya program transmigrasi, Hak Pengelolaan (HPL) di Kecamatan Jagong Jeget seluas 3.123 Ha dengan luas permukiman 130,75 Ha. Selain itu juga terdapat fasilitas umum, jaringan jalan, lahan usaha I dan lahan usaha II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



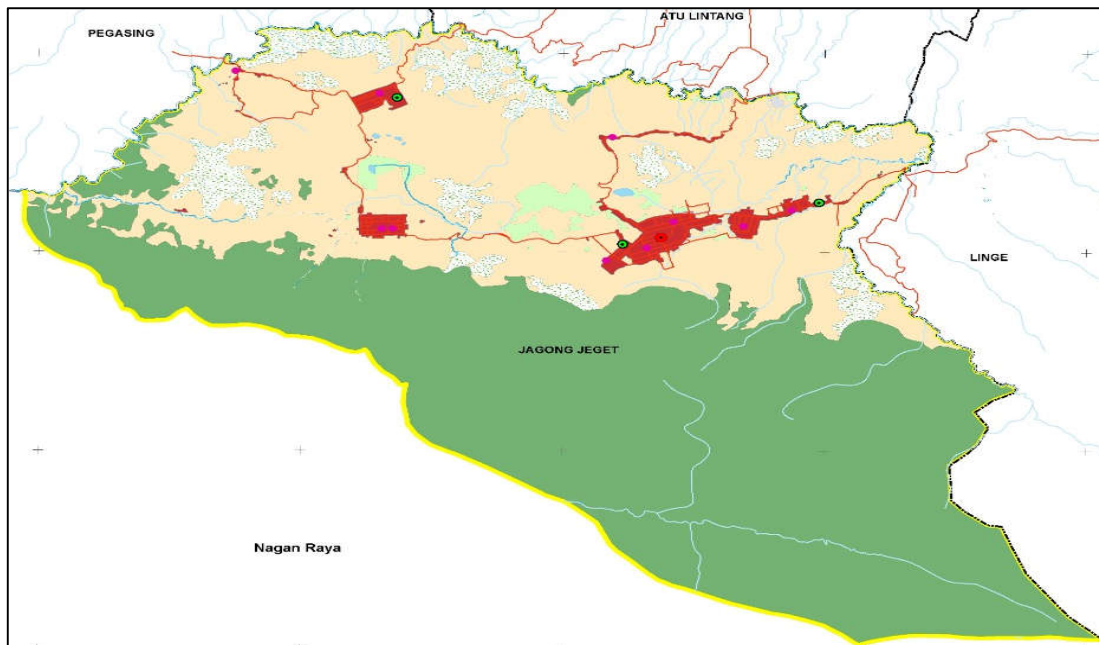
Gambar 2. Pemukiman di Kecamatan Jagong Jeget Tahun 1982

Tahun 2012 juga dilakukan analisis perubahan temporal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui luasan pertumbuhan permukiman setelah terbentuknya Jagong Jeget menjadi kecamatan baru di tahun 2006. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan permukiman dengan luas permukiman adalah 212,56 Ha. Sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Permukiman di Kecamatan Jagong Jeget Tahun 2012

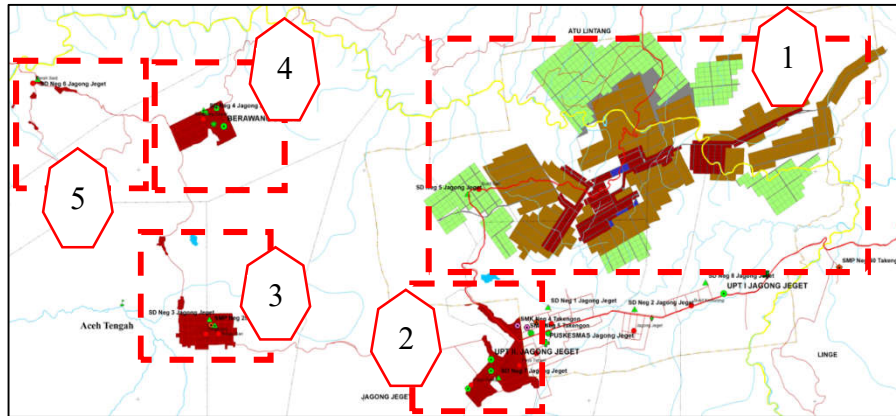
Pada tahun 2020 perkembangan permukiman di Kecamatan Jagong Jeget kembali mengalami pertumbuhan seluas 365,82 Ha. Sebagaimana terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Permukiman di Kecamatan Jagong Jeget Tahun 2020

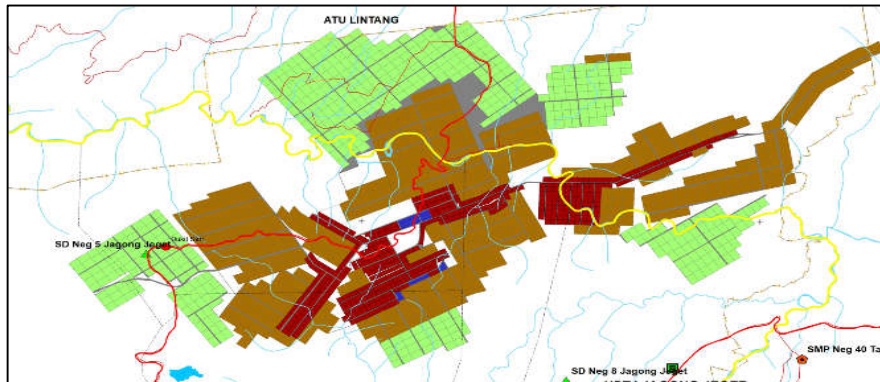
4.3 Pola Permukiman di Kecamatan Jagong Jeget Tahun 2020

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pembagian blok-blok permukiman berdasarkan sistem jaringan jalan yang terdapat pada wilayah penelitian, seperti terlihat pada Gambar 5.



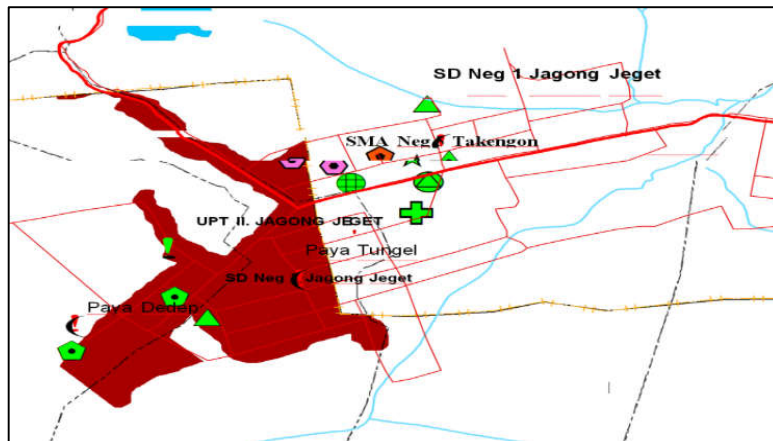
Gambar 5. Pola Permukiman di Kecamatan Jagong Jeget Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 5 di atas diketahui perkembangan kawasan permukiman wilayah Jagong Jeget, terbagi menjadi 5 analisis blok permukiman. Berikut ini adalah analisis pada blok-blok permukiman di Kecamatan Jagong Jeget untuk mengetahui pola permukiman yang terjadi.



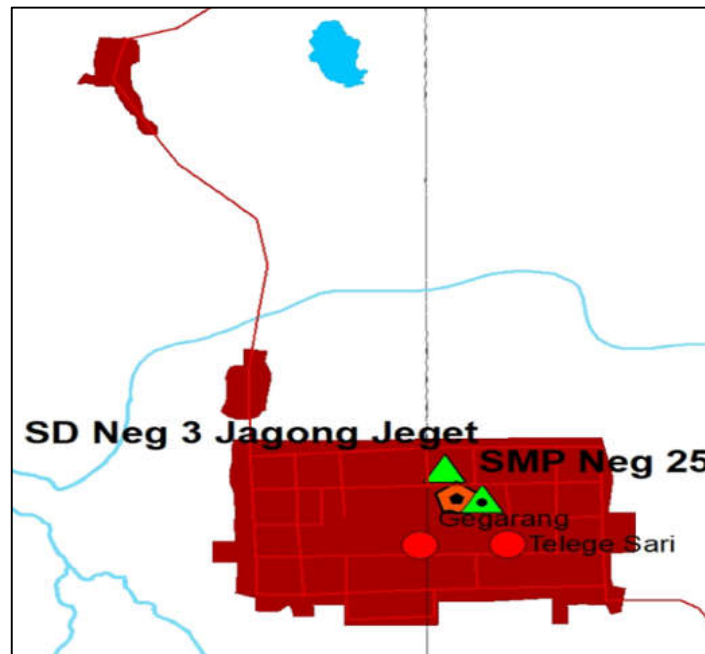
Gambar 6. Pola Permukiman Blok 1

Pada blok 1 yang dapat dilihat pada Gambar 6, massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan dan dibangun saling bersebelahan sehingga membentuk pola memanjang. Pada blok ini juga terdapat massa bangunan di sisi belakang yang juga dibangun saling bersebelahan membentuk pola memanjang, mengikuti jaringan jalan. Berdasarkan Gambar 6 dapat disimpulkan bahwa pola permukiman di blok 1 adalah memanjang.



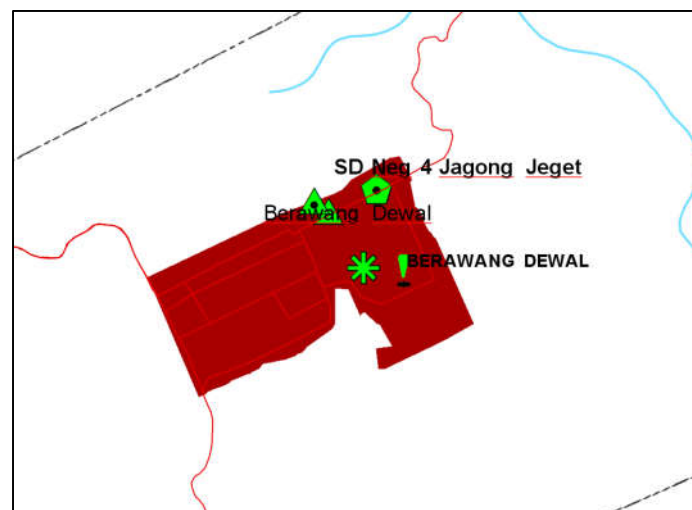
Gambar 7. Pola Permukiman Blok 2

Pada blok 2 yang dapat dilihat pada Gambar 7, terlihat massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan dan dibangun saling bersebelahan membentuk pola memanjang. Pada sisi bawah terdapat massa bangunan yang mengelompok membentuk suatu ruang karena disana terdapat pusat pemerintahan desa, masjid dan sarana pendidikan. Berdasarkan Gambar 7 dapat disimpulkan bahwa pola permukiman di blok 2 adalah memanjang dan mengelompok.



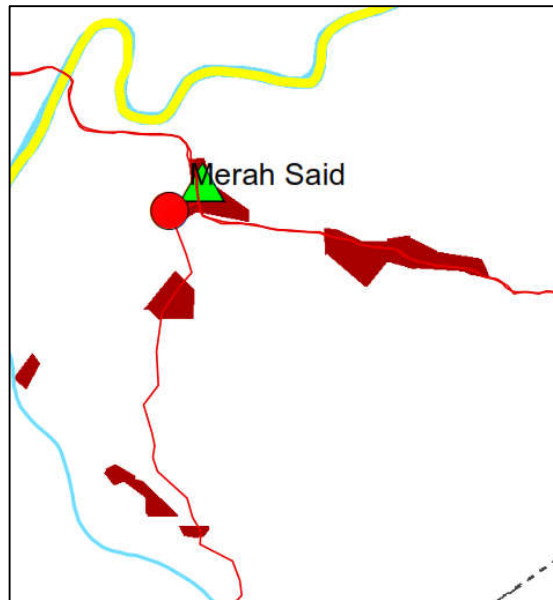
Gambar 8. Pola Permukiman Blok 3

Pada blok 3 yang dapat dilihat pada Gambar 8, terlihat massa bangunan yang mengikuti jaringan jalan yang saling berhadapan membentuk pola memanjang. Pada sisi bawah terdapat massa bangunan yang mengelompok membentuk suatu ruang karena disana terdapat masjid, pusat pemerintahan, dan sarana pendidikan. Berdasarkan Gambar 8 dapat disimpulkan bahwa pola permukiman di blok 3 adalah memanjang dan mengelompok.



Gambar 9. Pola Permukiman Blok 4

Pada blok 4 yang dapat dilihat pada Gambar 9, terlihat massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan dibangun saling bersebelahan sehingga membentuk pola memanjang. Massa bangunan di sisi kanan terdapat massa bangunan yang terbangun mengelompok membentuk adanya ruang terbuka. Berdasarkan Gambar 9 dapat disimpulkan bahwa pola permukiman di blok 4 adalah memanjang dan mengelompok.



Gambar 10. Pola Permukiman Blok 5

Pada blok 5 yang dapat dilihat pada Gambar 10, massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan saling bersebelahan membentuk pola memanjang. Pada sisi kiri, massa bangunan membentuk pola memanjang mengikuti jaringan sungai. Berdasarkan Gambar 10 dapat disimpulkan bahwa pola permukiman di blok 5 adalah memanjang dan mengelompok. Pada hasil penelitian analisis pola permukiman dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) pola permukiman pada wilayah di Kecamatan Jagong Jeget, Kabupaten Aceh Tengah, yaitu:

- 1) Pola memanjang, yaitu pengembangan sebuah kawasan terjadi secara memanjang. Pola memanjang terdiri dari beberapa massa/kavling berjajar di sepanjang jaringan jalan dan juga ada yang mengikuti jaringan sungai.
- 2) Tipe mengelompok, yaitu setiap blok massa bangunan mengalami pengembangan/ pepadatan, menjadi *cluster*/kelompok hunian yang terhubung membentuk ruang bebas/ ruang terbuka. Transformasi/pepadatan bangunan tidak selalu dapat mempertahankan batas lahan/ kavling. Kebutuhan bangunan yang semakin meningkat dengan lahan yang terbatas menyebabkan pembangunan dilakukan sepadat mungkin untuk memaksimalkan lahan yang ada. Pepadatan bangunan secara tidak langsung membentuk massa bangunan yang mengelompok menciptakan suatu ruang terbuka/ruang bebas sehingga terbentuk pola permukiman baru. Pola mengelompok terjadi karena adanya fasilitas umum yang dibangun, misalnya sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana pendidikan, dan sarana ibadah.

5. KESIMPULAN

Pertumbuhan permukiman ditandai dengan adanya perubahan temporal luas kawasan permukiman pada tahun 1982 seluas 130,75 Ha, meningkat pada tahun 2012 luas permukiman menjadi 212,56 Ha (38,49%), selanjutnya pada tahun 2020 terjadi peningkatan mencapai 365,82 Ha (41,89%). Pola

permukiman yang terbentuk memanjang mengikuti jaringan jalan dan sungai, memanjang dan mengelompok mengikuti jaringan jalan dan layanan pemerintahan, pendidikan dan sarana ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. P., Hardiana, A., dan Rahayu, P. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman di Wilayah Pesisir Kabupaten Purworejo. *REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*. 14(2), 154–172.
- Dewi, H. I. 2011. Buku ajar Pengantar Perumahan dan Permukiman. Jakarta
- Fitri, N. 2014. *Perkembangan Permukiman Transmigrasi di Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah*. 1982-2014. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Junaidi, J., Rustiadi, E., Sutomo, S. and Juanda, B. 2012. Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi di Era Otonomi Daerah: Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya. *Visi Publik*. 9(1), 522-534.
- Rismayanti, Y., Yustian, I., dan PKS, A. H. 2018. Perkembangan Daerah Permukiman Pada Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang Pada Tahun 1991-2013. *Jurnal Swarnabhumi : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 3(1), 61.
- Sadyohutomo, dan Mulyono. 2009. *Manajemen Kota dan Wilayah Realita dan Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyuly, W. 2013. Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*. 3(2), 508–517.
- Wihadanto, A., Barus, B., Achsani, N.A. and Bratakusumah, D.S. 2017. Analisis Karakteristik dan Penilaian Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman ‘Kampung Braga’-Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*. 1(2), 132-144.